

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NARAS

## *THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND MOTHER'S ATTITUDE IN PROVIDING ECLUSIVE BREASTFEEDING IN THE WORK AREA OF NARAS COMMUNITY HEALTH CENTER*

Miftakhul Zannah<sup>1</sup>, Prasetya Ningsih<sup>1</sup>, Setia Nisa<sup>1</sup>, Rika Astria Rishel<sup>1</sup>, Sri Indah Meilani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Diponegoro, Kp. Pd., Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat 25512 HP: 0812374499579

\*Email: nofrizayani11@gmail.com

Naskah Masuk: 02-06-2024

Naskah Diterima: 03-06-2024

Naskah Disetujui: 03-06-2024

### ABSTRACT

*The World Health Organization reported that the incidence of nausea and vomiting in women reached 12.5% in the world with 0.3% in Sweden, 0.5% in California, 0.8% in Canada, 10.8% in China, 0.9% in Norway, 2.2% in Pakistan, 1.9% in Turkey, and in Indonesia reaching 50%-80%. Peppermint aromatherapy containing menthol (35-45%) and menthone (10%-30%) is useful as an antiemetic and antispasmodic on the lining of the stomach and intestines by inhibiting muscle contractions. The ability of peppermint leaves to reduce nausea and vomiting in pregnancy is thought to be related to the content of essential oils such as  $\alpha$ -,  $\beta$ -pinenelimonene 1,8- cineole. This study aims to determine the effect of peppermint aromatherapy on reducing nausea and vomiting in pregnant women in the first trimester at the Pauh Kamar Health Center. This research method uses a quasi-experimental design with a one group pretest-posttest design. The population of this study was 70 pregnant women in the first trimester. The number of samples taken was 15 people using purposive sampling technique. Data processing was done using Univariate and Bivariate using t-dependent analysis. The results of the study with the T test showed that there was an effect of peppermint aromatherapy on reducing nausea and vomiting in pregnant women in the first trimester at the Pauh Kamar Health Center ( $p$ -value = 0.000 <  $\alpha$  = 0.05). It can be concluded that there is an effect of Peppermint Aromatherapy on Reducing Nausea and Vomiting in Pregnant Women in the First Trimester at the Pauh Kamar Health Center.*

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Attitude

### ABSTRAK

World Health Organization melaporkan kejadian mual muntah pada wanita mencapai 12.5% di dunia dengan 0.3% di Swedia, 0.5% California, 0.8% di Kanada, 10.8% di China, 0.9% di Norwegia, 2.2% di Pakistan, 1.9% di Turki, dan di Indonesia mencapai 50%- 80%. Aromaterapi *peppermint* yang mengandung *menthol* (35- 45%) dan *menthone* (10%-30%) bermanfaat sebagai antiemetik dan antispasmodik pada lapisan lambung dan usus dengan menghambat kontraksi ototnya. Kemampuan daun peppermint dalam menurunkan mual muntah dalam kehamilan diduga berhubungan dengan kandungan minyak atsiri seperti  $\alpha$ -,  $\beta$ -pinenelimonene 1,8- cineole. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Pauh Kamar. Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design. Populasi dari penelitian ini adalah ibu hamil trimester 1 sebanyak 70 orang. Jumlah sampel diambil sebanyak 15 orang dengan teknik purposive sampling. Pengolahan data secara Univariat dan Bivariat

dengan menggunakan analisa *t-dependent*. Hasil penelitian dengan uji T menunjukkan ada pengaruh pemberian aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Pauh Kamar ( $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Penurunan Mual Muntah Pada ibu Hamil Trimester 1 Di Puskesmas Pauh Kamar.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Pengetahuan, Sikap

## PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan-minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan, kemudian pemberian ASI harus tetap dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun walaupun bayi sudah makan (DinKes Jatim, 2016). Pemberian ASI Eksklusif pada bayi merupakan cara terbaik bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sejak dini. Di Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui program perbaikan gizi masyarakat telah menargetkan cakupan ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80%. Namun demikian, angka ini sangat sulit untuk dicapai, bahkan tren prevalensi ASI eksklusif dari tahun ke tahun terus menurun. Hal tersebut sangat memprihatinkan mengingat ASI eksklusif sangat penting bagi tumbuh kembang bayi (Rahman, 2017).

Banyak faktor yang berhubungan dengan praktek menyusui eksklusif, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI secara

eksklusif, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), gencarnya promosi susu formula, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, tingkat pendidikan ibu, dukungan suami dan rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI bagi bayi dan ibu (Sartono, 2012).

Menurut WHO tahun 2017 diperoleh data pemberiaan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 sebanyak 40%. Berdasarkan Dinas Kesehatan Indonesia 2 tahun 2017 diperoleh data pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia sebesar 34,9%. Meskipun data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan (DinKes) Jawa Timur tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI mengalami peningkatan dari tahun 2016 (75,7%). Namun, secara keseluruhan belum memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu, 77%. Melalui data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2017 diketahui bahwa prevalensi pemberian ASI eksklusif terendah di Kabupaten Bangkalan yakni, 55,2%.

Cakupan tersebut masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target Indonesia sehat sebesar 80% (DinKes Jatim, 2017).

Study pendahuluan yang dilakukan di Desa Gebang Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan, 7 diantaranya mengatakan bahwa tidak memberikan ASI eksklusif atau memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan seperti pisang, madu, bubur, dan air. Masyarakat mengatakan bahwa memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan supaya bayi tidak lapar, karena jika bayi lapar, bayi akan rewel dan tidak mau tidur. Selain itu pemberian makanan pendamping ASI merupakan kebiasaan turun-temurun yang didapat dari orang tua agar mengikuti tradisi.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif dan tingginya pemberian MP-ASI dini dikarenakan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Salah satu bagian dari faktor predisposisi yaitu tingkat pengetahuan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam memberikan ASI Eksklusif. Banyak ibu yang beranggapan

bahwa ASI Eksklusif sama dengan susu 3 formula dan memberikan MP ASI bukanlah suatu masalah. Hal inilah yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Dampak ibu yang tidak memberikan ASI pada bayi akan menyebabkan bayi berisiko terkena berbagai penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan, infeksi telinga, daya imunitas rendah, berakibat pada generasi penerus yang kurang cerdas, meningkatnya angka kesakitan, meningkatnya kematian anak, menambah subsidi rumah sakit dan menambah devisa untuk membeli susu formula (Nugroho, 2011 dalam Cristiana, 2016).

Program peningkatan pemberian ASI menjadi prioritas karena dampaknya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan bayi, upaya peningkatan kualitas hidup manusia harus dimulai sejak dini yaitu sejak masih dalam kandungan hingga usia balita. Dengan demikian kesehatan anak sangat tergantung pada kesehatan ibu terutama masa kehamilan, persalinan dan masa menyusui. Upaya pemberian informasi tersebut bukan hanya diberikan kepada ibu tetapi juga perlu dilakukan kepada keluarga seperti orang tua, suami,

mertua. Pada masa kehamilan perlu dipersiapkan tentang pengetahuan, sikap, perilaku dan keyakinan ibu tentang menyusui, asupan gizi yang cukup, perawatan payudara dan persiapan mental agar mereka siap secara fisik dan psikis untuk menerima, merawat dan menyusui bayinya sesuai dengan anjuran pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan dan tetap menyusui hingga anaknya berusia 24 bulan. IMD dalam 30 menit pertama kelahiran merupakan salah satu dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui (Widiyanto, 2012).

Untuk mengurangi pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan. Ibu dan keluarga perlu dirangkul dan diajak untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, namun sebelumnya perlu dilakukan pendekatan khusus dan intensif untuk mengubah pola pikir ibu dan keluarga untuk memberikan ASI Eksklusif

Sikap tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang bersedia dan siap untuk memberikan ASI eksklusif. Sikap sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI kepada bayi. Jika seorang ibu memiliki sikap yang positif maka ia akan bersedia memberikan ASI eksklusif ke

anaknya dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risnayanti (2020) bahwa ibu yang memiliki sikap positif cenderung memberi ASI secara Eksklusif ke bayinya. Dikarenakan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dan dukungan dari keluarga. Namun berbeda dengan penelitian Mustafa (2020) menunjukkan bahwa sikap ibu yang positif ataupun yang negatif, tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pengaruh negatif dari lingkungan sosial terhadap menyusui juga menunjukkan hubungan yang negatif.

Data hasil review dari jurnal Kusumaningsih (2020) menunjukkan responden yang berpengetahuan baik, tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 2,9%. Sedangkan responden berpengetahuan sedang, memberikan ASI eksklusif sebesar 35,7%. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah jika  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, jika  $p > 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Karena  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan signifikan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji literatur tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian Nana Yuliada dkk menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih tergolong sangat rendah (12,5%), tingkat pengetahuan ibu sebagian besar kategori kurang (64,4%), sikap ibu terhadap ASI Eksklusif sebagian besar masih negatif (71,2%), ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu, dan ibu umumnya memiliki kepercayaan keliru tentang ASI Eksklusif. Rendahnya pengetahuan responden diduga disebabkan antara lain kurangnya informasi, kurang jelasnya informasi, dan kurangnya kemampuan responden untuk memahami informasi yang diterima (Nana Yuliana dkk, 2020).

Pada penelitian Mega Ayu Wulandari (2020) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian asi eksklusif didapatkan hasil penelitian Metode penelitian ini adalah Review Jurnal, dengan melakukan analisis terhadap beberapa penelitian mengenai pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif. sumber pencarian jurnal menggunakan data base Google Scholar dengan kata kunci Pengetahuan, Sikap, ASI Eksklusif dengan desain penelitian cross sectional dalam kurun waktu 2022 dengan cakupan wilayah Puskesmas Naras. Desain penelitian yang digunakan yaitu

Cross sectional. Populasi ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan. Hasil berdasarkan review jurnal yaitu sebagian besar ibu berpengetahuan rendah dan tidak memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan pada hubungan sikap yaitu ibu yang memiliki sikap negatif cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Sosialisasi dan dukungan dari orang terdekat, petugas kesehatan, semua pihak yang terkait sangat diperlukan agar pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tercapai.

Pada penelitian Triatmi Andri Yanuarini (2020) tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas didapat hasil penelitan Hasil dari 48 responden, 36 orang (75%) memiliki pengetahuan baik dan 35 orang (72,92%) memiliki sikap baik tentang ASI eksklusif. Analisis statistik data menggunakan uji Spearman Rank dengan taraf signifikansi 0,05 dan  $df = 46$  diperoleh  $(5,694) > t$  tabel  $(2,021)$ .

Berdasarkan laporan di Dinas Kesehatan Kota Pariaman tahun 2022 diketahui bahwa cakupan pemberian ASI secara Eksklusif di Kota Pariaman sebesar 67%. Meskipun terjadi perbedaan, namun masih dapat memenuhi target ASI Eksklusif.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan survei analitik *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, melalui observasi satu kali pada tiap subjek dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat penelitian tersebut. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Naras Kota Pariaman pada 26 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 115 orang ibu pemberi ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Naras. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin sehingga didapatkan sebanyak 89 orang responden dengan kriteria inklusi ibu dengan bayi berusia  $\geq 6$  bulan- 2 tahun, ibu bayi berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Naras, ibu bersedia melakukan wawancara, dan bayinya dalam keadaan sehat. Pengambilan data primer melalui lembaran kuesioner yang telah diisi oleh responden mengenai aspek-aspek dari pengetahuan dan sikap

ibu dalam pemberian ASI Eksklusif diwilayah Puskesmas Naras. Sedangkan untuk data sekunder diambil melalui tangan kedua dalam hal ini adalah jumlah ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Naras. Analisis data menggunakan univariat disajikan dalam table distribusi frekuensi dan bivariat untuk melihat hubungan antara variable yang diteliti menggunakan Chi-Square (uji korelasi) secara komputerisasi dengan interpretasi menggunakan  $\alpha = 0.05$ , berpengaruh jika  $p\text{-value} \leq \alpha = 0.05$  dan jika  $\geq \alpha = 0.05$  dianggap tidak berpengaruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI pada bayi 0 sampai 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Naras dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu terkait pemberian AIS pada bayi 0-2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Naras tahun 2023

Pengetahuan	f	%
Baik	19	21.3
Sedang	58	65.2
Kurang	12	13.5
Jumlah	89	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 89 responden, 19 orang (21.3%) memiliki pengetahuan yang baik, 58

orang (65.2%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 12 orang (13.5%) memiliki pengetahuan yang rendah terkait pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas naras 2023. Gambaran sikap ibu dalam pemberian ASI di Puskesmas Naras 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi gambaran sikap ibu dalam pemberian ASI di Puskesmas Naras 2023

Sikap	f	%
Positif	45	50.6
Negatif	44	49.4
Jumlah	89	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif 45 responden (50.6%) dan yang bersikap negatif 44 responden (49.4%). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Naras dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Naras tahun 2023

Pengetahuan	Sikap				Total	p
	Positif	%	Negatif	%		
Baik	12	63.2	7	36.8	19	0,004
Sedang	28	48.3	30	51.7	58	
Kurang Baik	5	41.7	7	58.3	12	
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>50.6</b>	<b>44</b>	<b>49.4</b>	<b>89</b>	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji kemaknaan

terhadap hubungan pengetahuan dengan sikap memperlihatkan  $p\text{-value} = 0.004 < \alpha = 0.05$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Naras.

Secara umum pengetahuan adalah sesuatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman baru (Budiman, 2013). Dengan pengalaman seseorang memperoleh pemahaman dari informasi tersebut. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan.

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal salah satunya yaitu informasi/media massa. Informasi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar, dan melalui komunikasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. (Wawan dan Dewi, 2017).

Tingkat pengetahuan responden tentang ASI yang baik dipengaruhi oleh

beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan dan adanya informasi dari petugas kesehatan. Informasi yang berhubungan dengan dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat diperoleh melalui beberapa sumber seperti buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, dan dari orang-orang disekitar lingkungan. Adanya informasi tentang ASI Eksklusif yang diperoleh ibu baik yang diperoleh ketika melakukan kegiatan posyandu membantu mereka dalam mengetahui dan memahami tentang pengetahuan ASI Eksklusif yang baik dan benar.

Pada penelitian ini, dilihat usia ibu berada pada rentang 26-30 tahun yang memiliki pengetahuan rendah. Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu sehingga kemungkinan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif sangat rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yorry dan Yuli, (2012) menunjukkan bahwa dari 48 responden, Sebagian besar yaitu 25 orang (52,2%) memiliki pengetahuan yang cukup untuk minat melakukan inisiasi menyusui dini di RSUD Purbalingga tahun 2012.

Hasil wawancara peneliti dengan responden menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan rendah

disebabkan oleh tingkat pendidikannya yang masih rendah dan karena aktivitas pekerjaan yang padat sehingga berpengaruh terhadap ibu dalam pemberian asi eksklusif.

Sementara itu, pengetahuan yang rendah mempengaruhi sikap seorang ibu dalam memberikan ASI. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang diharuskan adanya respon (Azwar 2018). Sikap dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial tidak hanya berupa kontak sosial dan hubungan antar pribadi sebagai anggota kelompok sosial tetapi meliputi juga hubungan dengan lingkungan fisik maupaun lingkungan psikologis (Ermiati, 2014).

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas dan dari hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Naras pada tahun 2023, maka dapat dinyatakan bahwa sikap ibu yang rendah terhadap pemberian ASI berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Berdasarkan hasil di kuisioner terlihat bahwa pengetahuan yang rendah

beriringan dengan pendidikan responden yang rendah. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang adalah tingkat pendidikannya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian asi eksklusif pada bayi 0-2 tahun di Desa Naras Kota Pariaman tahun 2023 dengan *p-value* 0.04.

## REKOMENDASI

Rekomendasi peneliti terhadap responden yaitu lebih meningkatkan pengetahuan terkait pemberian ASI eksklusif karena kandungannya sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (2018). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2017). Profil Kesehatan Tahun 2016 Kota Yogyakarta: Data tahun 2015. Yogyakarta: Dinkes Kota Yogyakarta.

Triatmi Andri., DKK (2020) : hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri.

Budiman dan Agus Riyanto.2013. *Kapita Selekta kuesioner Pengetahuan dan sikap dalam kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Wawan, A dan Dewi M. 2017. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sistianti, Yorri, Yulli Trisnawati. 2012. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu Hamil Trimester 1 dengan minat melakukan inisiasi Menyusui Dinu (IMD) di RSUD dr.R.Goetheng Taroen Dibrata Tahun 2011. *Jurnal Inovasi Kebidanan*.Vol 2(3).